

INDEKS PRESTASI KOMULATIF DAN JENJANG PENDIDIKAN ASAL MAHASISWA PADA PRODI PENDIDIKAN PROFESI DIETISIEN

*Commulative Achievement Index and Educational Levels of Students in
Professional Education Program Dietisien*

Susilo Wirawan, Setyowati, Isti Suryani

Prodi Pendidikan Profesi Dietisien Poltekkes Kemenkes Yogyakarta
e-mail: susilo.wirawan@poltekkesjogja.ac.id

ABSTRACT

Improving the quality and quantity of health human resources is carried out by the government by increasing the number of health workers, including nutritionists who have a professional educational background. The Dietitian Professional Education Study Program, Ministry of Health, Yogyakarta is one of the programs providing dietitian professional education which has the responsibility to produce graduates from academic (S1) and vocational (D4/S.Tr.Gz) education levels. The type of research used is analytic observational using secondary data, with a sample of all graduates of the Dietitian Professional Education Study Program as many as 67 people. The research data are presented in the form of graphs and tables, while for the analytical test using the Mann-Whitney test. The results of the statistical test showed that there was no significant difference between the GPA scores of students from the academic level and from the vocational level. The test results indicate that the quality and ability of students from both the academic education level (S1 Nutrition) and the vocational level (D4/S.Tr.Gz) are not significantly different. The ability to achieve GPA is also relatively the same. Thus, it can be recommended that the provision of material and practice/skills to students that has been given so far can be continued. Also included in this is the obligation to participate in the matriculation program (bridging program) for both groups of students. Monitoring and evaluation efforts are needed for alumni so that competent and professional graduates can be produced.

Keywords: education level, cumulative achievement index (GPA)

ABSTRAK

Peningkatan kualitas dan kuantitas SDM kesehatan dilakukan pemerintah dengan meningkatkan jumlah tenaga kesehatan tak terkecuali ahli gizi yang memiliki latar belakang pendidikan profesi gizi. Prodi Pendidikan Profesi Dietisien Poltekkes Kemenkes Yogyakarta merupakan salah satu prodi penyelenggara pendidikan profesi dietisien yang memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan lulusannya yang berasal dari jenjang pendidikan akademik (S1) maupun vokasi (D4/S.Tr.Gz). Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan menggunakan data sekunder, dengan sampel seluruh lulusan Prodi Pendidikan Profesi Dietisien yaitu sebanyak 67 orang. Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik maupun tabel, sedangkan untuk uji analitik menggunakan uji Mann-Whitney. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan bermakna antara nilai IPK mahasiswa yang berasal dari jenjang akademik maupun dari jenjang vokasi. Hasil uji tersebut berarti menunjukkan bahwa kualitas dan kemampuan mahasiswa baik yang berasal dari jenjang pendidikan akademik (S1 Gizi) maupun jenjang vokasi (D4/S.Tr.Gz) tidak terdapat perbedaan yang nyata. Kemampuan capaian IPK juga relatif sama. Dengan demikian dapat direkomendasikan bahwa pemberian materi dan praktik atau keterampilan kepada mahasiswa yang selama ini telah diberikan dapat untuk terus dilanjutkan. Termasuk juga di dalam hal ini adalah kewajiban untuk mengikuti program matrikulasi (*bridging program*) bagi kedua kelompok mahasiswa. Perlu upaya monitoring dan evaluasi bagi alumninya agar dapat dihasilkan lulusan yang berkompeten dan profesional.

Kata kunci : Jenjang pendidikan, Indeks Prestasi Komulatif (IPK)

PENDAHULUAN

Tuntutan masyarakat akan mutu pelayanan kesehatan semakin meningkat seiring dengan peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kesehatan. Perubahan dan perkembangan tersebut merupakan tantangan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia kesehatan. Peningkatan kualitas SDM kesehatan yang dilakukan pemerintah dengan meningkatkan jumlah perawat, antara lain memperbanyak institusi pendidikan profesi gizi. Pelayanan gizi yang diberikan kepada masyarakat harus memenuhi standar mutu, yang dapat menjamin keamanan dan

kenyamanan klien beserta keluarganya. Ahli gizi dituntut untuk tampil profesional saat memberikan asuhan gizi serta mampu menjalin kerja sama dengan berbagai pihak agar pelayanan yang diberikan dilakukan bermanfaat bagi upaya perbaikan gizi.¹

Dalam rangka menghasilkan tenaga kesehatan, khususnya ahli gizi yang profesional, maka dibutuhkan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dikaitkan dengan tujuan pendidikannya serta kompetensi yang tercantum dalam kurikulum. Berkaitan dengan hal tersebut, dibutuhkan profesionalisme dari tenaga kesehatan yang ditunjukkan dari perilaku tenaga kesehatan yang senantiasa menerapkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan teknis dengan mengutamakan nilai-nilai moral profesi.²

Lulusan yang berkualitas menuntut profesionalisme melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap tenaga kesehatan khususnya ahli gizi, dimana harus selalu mengembangkan diri dalam menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat akan adanya jaminan mutu terhadap hasil pelayanan kesehatan, dan tuntutan akan pelayanan yang prima. Hal ini disebabkan oleh karena pelayanan gizi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelayanan kesehatan kepada masyarakat.²

Prodi pendidikan profesi dietisien adalah suatu pendidikan khusus, yang merupakan program pendidikan lanjutan setelah menempuh pendidikan sarjana terapan gizi atau sarjana gizi. Pendidikan profesi dietisien menghasilkan lulusan dengan gelar profesi *Dietisien* setelah mengikuti ujian kompetensi dan akan memperoleh gelar *Registered Dietitian (RD)* setelah terregistrasi. Hasil kajian Kemenkes tahun 2015 menunjukkan bahwa kebutuhan dietisien di Indonesia 20 tahun ke depan adalah sebanyak 36.391 orang. Saat ini, peningkatan kualitas sumber daya manusia kesehatan perlu dilakukan, salah satunya dengan meningkatkan jumlah lulusan dietisien yang ada.¹

Kurikulum Prodi Dietisien merupakan bentuk pengalaman dan strategi yang menjembatani untuk melaksanakan program pendidikan jalur profesi di bidang gizi yaitu dietisien (*Dietetic Internship*) yang merupakan program pendidikan lanjutan setelah Sarjana Gizi atau Sarjana Terapan Gizi. Sesuai dengan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi telah disebutkan bahwa pendidikan profesi adalah pendidikan keahlian khusus yang diperuntukan bagi lulusan program sarjana atau sederajat untuk mengembangkan bakat dan kemampuan guna memperoleh kecakapan yang diperlukan dalam dunia kerja. Berdasarkan Permen Ristek Dikti Nomor 44 tahun 2015 tentang SN-DIKTI program profesi diselenggarakan sebagai program lanjutan yang terpisah atau tidak terpisah dari program sarjana atau program Diploma IV/Sarjana Terapan.²

Kerangka penjenjangan pencapaian pembelajaran “learning outcome” yang mengacu pada KKNI dapat menyetarakan luaran bidang pendidikan formal, non formal dan informal atau pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. KKNI merupakan perwujudan mutu dan jati diri lulusan pendidikan profesi dietisien, oleh karena itu untuk menghadapi tuntutan tersebut, diperlukan profil spesifik lulusan Program Pendidikan Profesi Dietisien.³

Prodi Pendidikan Profesi Dietisien Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta merupakan salah satu dari 9 prodi pendidikan profesi dietisien yang ada di Indonesia dan telah mendapatkan predikat “Akreditasi B” oleh Lembaga Akreditasi Mandiri Perguruan Tinggi Kesehatan (LAM-PTKes) tahun 2020. Dalam mencapai visinya yakni “Menjadi Program Studi Pendidikan Dietisien Rujukan Nasional yang Menghasilkan Dietisien Unggul Dalam Bidang Geriatri Pada Tahun 2026” maka perlu upaya monitoring dan evaluasi bagi lulusannya agar dapat dihasilkan lulusan yang mampu menjawab kebutuhan tenaga profesi gizi dari berbagai institusi maupun masyarakat.

Program matrikulasi (*bridging program*) merupakan kegiatan pengayaan pengetahuan dan keterampilan calon peserta didik yang diperlukan untuk mengikuti pembelajaran pada jenjang tertentu untuk mencapai “entry level” yang sama bagi seluruh peserta didik. Kurikulum *bridging* diperuntukkan bagi program studi profesi dietisien yang akan menerima peserta didik yang berasal dari lulusan pendidikan vokasi (S.Tr.Gizi) dengan tujuan untuk penyamaan “entry level” calon peserta, mengingat bahwa terdapat perbedaan kurikulum dan capaian pebelajaran antara pendidikan akademik (S.Gz) dengan pendidikan vokasi (S.Tr. Gizi)⁴

Program matrikulasi diperuntukkan bagi calon peserta didik yang berasal dari lulusan sarjana terapan gizi yang bersifat wajib dan mengikat. Total dan lama waktu pembelajaran yang ditempuh pada matrikulasi merupakan kegiatan terpisah dan tidak akan mengurangi terhadap beban total SKS serta alokasi jam dari kurikulum Pendidikan Profesi Dietisien. Saat ini di Prodi Pendidikan Profesi Dietisien Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, telah diluluskan sebanyak 3 angkatan (2019-2021), dengan mahasiswa yang berasal dari jenjang pendidikan akademik (S1) maupun vokasi (D4/S.Tr.Gz). Telah dilakukan *bridging program* pula bagi peserta didik, sehingga manfaat dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai sebuah upaya monitoring dan evaluasi untuk keberlanjutan pelaksanaan *bridging program*. Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan suatu permasalahan “Apakah terdapat

perbedaan hasil Indeks Prestasi Komulatif (IPK) dengan jenjang pendidikan asal mahasiswa pada prodi pendidikan profesi dietisien Poltekkes Kemenkes Yogyakarta?".

METODE PENELITIAN

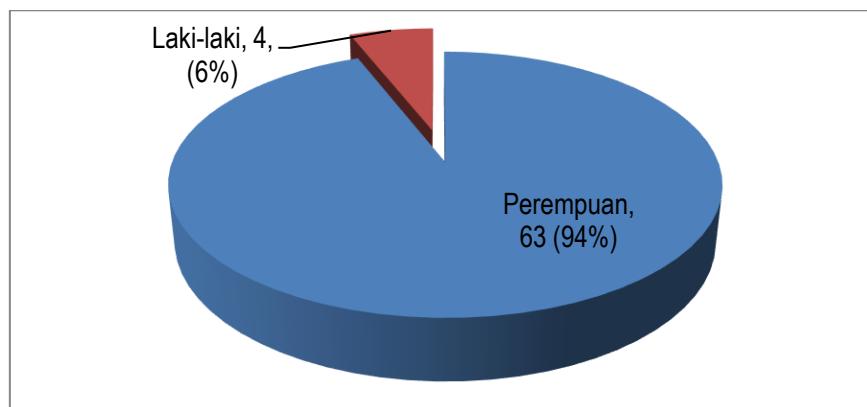
Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan menggunakan data sekunder. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh lulusan Prodi Pendidikan Profesi Dietisien tahun ajaran 2019-2021 yaitu sebanyak 67 orang. Pengambilan sampel dengan metode penggunaan total sampling. Variabel bebas adalah jenjang pendidikan asal mahasiswa dan nilai IPK sebagai variabel terikatnya. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah Terdapat perbedaan antara hasil Indeks Prestasi Komulatif (IPK) dengan jenjang pendidikan asal mahasiswa pada prodi pendidikan profesi dietisien Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

Data yang dikumpulkan adalah data jenis kelamin mahasiswa, jumlah mahasiswa per angkatan, jenjang pendidikan asal dan IPK mahasiswa setelah menyelesaikan pendidikan. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Untuk uji analitik, dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data nilai IPK pada penelitian ini.⁵ Jika data berdistribusi normal maka untuk menguji beda dua kelompok sampel digunakan uji Independent Sample t test (parametrik), namun jika data berdistribusi tidak normal maka digunakan uji *Mann Whitney* (Non parametrik). Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi, grafik maupun tabel.⁶

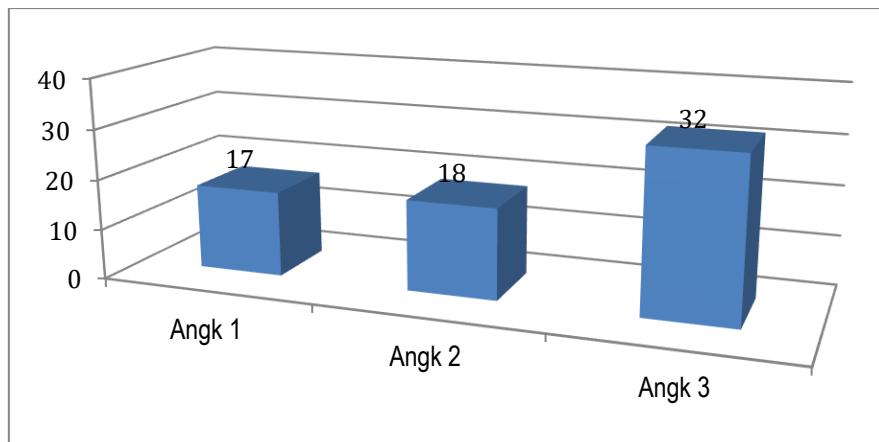
HASIL

Prodi Pendidikan Profesi Dietisien Poltekkes Kemenkes Yogyakarta telah berdiri sejak Juni tahun 2018 dan mulai menerima mahasiswa pada tahun 2019. Hingga tahun 2021 Prodi Profesi telah sudah meluluskan 3 (tiga) angkatan dengan jumlah mahasiswa sebanyak 67 orang, yang semuanya dijadikan sampel pada penelitian ini. Berdasarkan jenis kelamin, hanya 4,6 persen mahasiswa berjenis kelamin laki-laki selebihnya adalah perempuan. Secara rinci distribusi mahasiswa menurut jenis kelamin sebagaimana yang tersaji pada gambar 1.

Perincian jumlah mahasiswa berdasarkan angkatan adalah bahwa pada angkatan pertama (1) terdapat sebanyak 17 orang, selanjutnya memasuki tahun ke 2 terjadi peningkatan meskipun hanya sedikit yaitu sebanyak 18 orang dan di tahun ketiga (3) terjadi peningkatan jumlah peserta secara signifikan hampir 2 kali lipat yaitu sejumlah 32 orang peserta. Secara rinci hasil tersebut ditunjukkan seperti pada Gambar 2.



Gambar 1
Distribusi Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 2
Jumlah Mahasiswa Menurut Angkatan Selama 3 Tahun (Tahun 2019-2021)

Tabel 1
Distribusi Mahasiswa Prodi Dietisien Berdasarkan Jenjang Pendidikan Asal

Mahasiswa Pendidikan Profesi	Jenjang Pendidikan Asal				Total	
	S.Tr.Gizi		S1 Gizi		n	%
Angkatan ke	1	10	58,8	7	41,2	17 100
	2	12	66,7	6	33,3	18 100
	3	23	71,9	9	28,1	32 100
Total	45	67,2	22	32,8	67	100

Prodi Pendidikan Profesi Dietisien Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta menerima mahasiswa lulusan dari sarjana terapan gizi (D4/S.Tr. Gz) dan sarjana gizi (S1), baik yang berasal dari perguruan tinggi negeri dan swasta maupun dari poltekkes yang ada di seluruh Indonesia. Adapun sebaran mahasiswa berdasarkan jenjang pendidikan asal sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Lama studi Pendidikan Profesi Dietisien di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta ditempuh selama 2 (dua) semester atau 1 (satu) tahun akademik dan maksimum selama enam (6) semester atau tiga (3) tahun akademik. Mahasiswa dinyatakan lulus bila IPK lebih dari atau sama dengan 3,00 (IPK \geq 3,00). IPK mahasiswa prodi Pendidikan Profesi Dietisien Poltekkes Kemenkes Yogyakarta selama 3 angkatan seperti tampak pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil uji normalitas data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai $p=0,000$ yang berarti data berdistribusi tidak normal. Karena tidak berdistribusi normal selanjutnya dilakukan uji beda pada dua kelompok sampel bebas dengan uji non parametrik. Hasil uji *Mann-Whitney* menggunakan aplikasi statistik SPSS versi 23.0 menunjukkan bahwa nilai $p=0,422$ yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara nilai IPK mahasiswa yang berasal dari jenjang akademik dengan mahasiswa yang berasal dari jenjang vokasi. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan Uji *Mann-Whitney* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2
IPK Mahasiswa Prodi Pendidikan Profesi Dietisien Polkesyo

Tahun Akademik	Jumlah mahasiswa	Range nilai	Rerata IPK
2018/2019	17	3,66 – 4	3,96
2019/2020	18	3,73 – 4	3,95
2020/2021	32	3,46 - 3,96	3,75
	Rerata		3,89

Tabel 3
Hasil Analisis Uji Mann-Whitney

Jenjang Pendidikan	n	Mean	SD	SE	p-value
Indeks Prestasi Komulatif (IPK)	S.Tr.Gizi	45	3.756	0.260	0.039
	S1 Gizi	22	3.736	0.251	0.053

BAHASAN

Berdasarkan jenis kelamin, hanya 4,6 persen mahasiswa berjenis kelamin laki-laki selebihnya adalah perempuan yang menjadi mayoritas mahasiswa dari tahun ke tahun sampai sekarang. Hal tersebut merupakan sebuah fenomena yang wajar, sebagaimana yang terjadi pada jenjang pendidikan gizi yang lain (D3 maupun S.Tr.Gz/S.Gz) yang menunjukkan bahwa peserta dengan jenis kelamin laki-laki hanya berjumlah sedikit. Hal tersebut lebih disebabkan oleh karena adanya pandangan bahwa profesi gizi yang lebih cenderung berhubungan dengan gizi dan makanan, diet dan kulinari di mana bidang tersebut lebih identik dengan dunia feminism (wanita), walaupun sesungguhnya dibutuhkan pula tenaga gizi pada bidang tertentu yang menuntut jenis kelamin laki-laki. Jumlah mahasiswa berdasarkan angkatan, pada angkatan 1 ada 17 orang, hal ini karena prodi pendidikan profesi dietisien merupakan prodi baru (prodi ke 3 setelah prodi D3 Gizi dan Prodi Sarjana Terapan Gizi dan Dietetika/D4) di jurusan gizi dan menjadi prodi ke 15 yang berdiri di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. Tahun ke 2 terjadi peningkatan walau hanya sedikit dan di tahun ke 3, ada peningkatan yang cukup signifikan dikarenakan sudah mulai dikenal masyarakat sehingga animo pendaftar juga meningkat. Jumlah mahasiswa setiap tahun di Prodi Pendidikan Profesi Dietisien Poltekkes Kemenkes Yogyakarta dibatasi oleh quota yang dihitung berdasarkan perbandingan/rasio dosen dan mahasiswa yaitu 1 dosen untuk 5 orang mahasiswa. Saat ini jumlah dosen yang memenuhi syarat ada 7 orang sehingga kuota maksimal sebanyak 35 orang.

Pada Tabel 1 tentang distribusi mahasiswa Prodi Dietisien berdasarkan jenjang pendidikan asal dapat dijelaskan bahwa pada angkatan 1-3, jumlah mahasiswa dengan jenjang pendidikan asal Sarjana Terapan Gizi (S.Tr.Gz) lebih banyak apabila dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari Sarjana Gizi (S1), untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Profesi Dietisien di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa Prodi Profesi Dietisien Poltekkes Kemenkes Yogyakarta masih menjadi salah satu pilihan yang cukup diminati oleh calon peserta yang berasal dari jalur vokasi untuk melanjutkan studi dalam rangka peningkatan kompetensi menjadi seorang dietisien setelah yang bersangkutan menyelesaikan jenjang vokasi maupun akademik sebelumnya.

Indeks prestasi adalah nilai rata rata dari seluruh mata kuliah yang telah diambil oleh mahasiswa. Indeks prestasi dibedakan antara Indeks Prestasi Semester (IPS), yaitu nilai rata-rata dari satu semester, dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), yaitu nilai rata-rata dari seluruh matakuliah yang pernah diambil. Untuk menghitung IPS digunakan seluruh nilai pada semester yang bersangkutan sedangkan untuk menghitung IPK digunakan hanya nilai tertinggi dari setiap mata kuliah yang pernah diambil. Lama studi Pendidikan profesi dietisien di Poltekkes

Kemenkes Yogyakarta adalah ditempuh selama 2 (dua) semester atau 1 (satu) tahun akademik serta maksimum selama enam (6) semester atau tiga (3) tahun akademik. Mahasiswa dinyatakan lulus apabila memiliki IPK lebih dari atau sama dengan 3,00 ($IPK \geq 3,00$).³

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai IPK mahasiswa yang berasal dari jenjang akademik dengan mahasiswa yang berasal dari jenjang vokasi. Dengan kata lain bahwa prestasi akademik mahasiswa pendidikan profesi dietisien tidak dipengaruhi oleh pendidikan yang ditempuh oleh peserta sebelumnya, apakah mereka berasal dari S.Tr.Gizi maupun Sarjana Gizi, sehingga dengan demikian kewajiban untuk mengikuti *bridging program* yang semula hanya diperuntukkan bagi mahasiswa S.Tr Gizi, sebaiknya diberikan pula bagi peserta yang berasal dari jalur akademik.

Hal ini diperlukan dan seyogyanya harus tetap dilakukan mengingat *bridging program* selain merupakan kegiatan pengayaan pengetahuan dan keterampilan calon peserta didik. Hal tersebut diperlukan untuk mengikuti pembelajaran pada jenjang tertentu untuk mencapai “*entry level*” yang sama bagi seluruh peserta didik, namun dapat juga ditujukan untuk memberikan bekal bagi kesiapan mahasiswa untuk mengikuti praktik rotasi di lokasi/wahana.

Berdasarkan Kurikulum Program Studi Profesi Dietisien telah disusun profil lulusannya adalah sebagai; pemberi asuhan gizi, komunikator, manajer pendidik dan peneliti. Kemampuan lebih yang dimiliki oleh seorang dietisien inilah yang akan membedakannya dengan lulusan pendidikan gizi baik vokasi maupun akademik yang belum mencapai kompetensi profesi dietisien.¹

Selain itu seorang dietisien juga memiliki kewenangan untuk melaksanakan pelayanan gizi di fasilitas pelayanan kesehatan di antaranya yang pertama adalah memberikan pelayanan konseling, edukasi gizi, dan dietetik. Yang kedua melakukan pengkajian gizi, diagnosis gizi, dan intervensi gizi meliputi perencanaan, preskripsi diet, implementasi, konseling dan edukasi serta fortifikasi dan suplementasi zat gizi mikro dan makro, pemantauan dan evaluasi gizi, merujuk kasus gizi, dan dokumentasi pelayanan gizi. Yang ketiga berwenang melakukan pendidikan, pelatihan, penelitian dan pengembangan pelayanan gizi dan melaksanakan penyelenggaraan makanan untuk orang banyak atau kelompok orang dalam jumlah besar.

Kewenangan yang dimiliki seorang dietisien berikutnya adalah menerima klien/pasien secara langsung atau menerima preskripsi diet dari dokter, menangani kasus komplikasi dan non komplikasi, memberi masukan kepada dokter yang merujuk bila preskripsi diet tidak sesuai dengan kondisi klien/pasien serta merujuk pasien dengan kasus sulit/*critical ill* dalam hal preskripsi diet ke dokter spesialis yang berkompeten.

Oleh karena begitu besarnya kewenangan yang dimiliki seorang dietisien maka diperlukan sebuah kurikulum pendidikan yang standar dan mampu menjawab ketercapaian pembelajaran bagi lulusannya. Kurikulum Prodi Dietisien yang telah dilaksanakan selama ini merupakan bentuk pengalaman dan strategi yang menjembatani pelaksanaan program pendidikan jalur profesi di bidang gizi yaitu dietisien (*Dietetic Internship*) yang merupakan program pendidikan lanjutan setelah Sarjana Gizi atau Sarjana Terapan Gizi.

Keterbatasan yang dijumpai pada penelitian ini adalah digunakannya data skunder dan bukan data primer serta menggunakan sampel hanya di salah satu prodi di antara prodi pendidikan profesi dietisien lain yang ada di Indonesia. Oleh karena itu perlu dilakukannya penelitian lanjutan dengan mengikutsertakan sampel yang berasal dari berbagai perguruan tinggi penyelenggara pendidikan profesi dietisien di seluruh Indonesia.¹

SIMPULAN

Hasil uji di atas menunjukkan bahwa kualitas dan kemampuan mahasiswa baik yang berasal dari jenjang pendidikan akademik (S1 Gizi) maupun jenjang vokasi (D4/S.Tr.Gz) tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Kemampuan capaian IPK juga realtif sama. Dengan demikian dapat direkomendasikan bahwa pemberian materi dan praktik/keterampilan kepada mahasiswa yang selama ini telah diberikan dapat untuk terus dilanjutkan untuk memberikan bekal bagi kesiapan mahasiswa dalam mengikuti praktik rotasi di lokasi/wahana.

SARAN

Sebaiknya bagi kedua kelompok mahasiswa tetap harus mengikuti program penguatan materi (*bridging program*) yang selama ini hanya diwajibkan bagi lulusan sarjana terapan saja dan tidak diwajibkan bagi sarjana gizi (S1). Hal ini diharapkan dapat untuk membantu peserta sebagai bentuk kesiapan praktik rotasi di wahana.

Berikutnya mengingat sampel yang digunakan hanya berasal dari salah satu prodi profesi dietisien maka sebaiknya perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan melibatkan seluruh peserta yang telah mengikuti pendidikan profesi dietisien yang berasal dari berbagai perguruan tinggi penyelenggara pendidikan profesi dietisien di seluruh Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tinginya kepada Direktur dan Ketua Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta dengan telah diizinkannya kami melakukan penelitian ini. Selanjutnya peneliti juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Ketua Prodi Pendidikan Profesi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta yang telah menyediakan data untuk dapat peneliti olah dan analisis menjadi sebuah data penelitian. Ucapan terima kasih tak lupa pula kami sampaikan kepada pihak-pihak yang ikut terlibat di dalam penelitian yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga bantuan yang diberikan dicatat sebagai amal ibadah yang akan mendapatkan balasan berlipat ganda dari Tuhan YME.

RUJUKAN

1. Yogyakarta Pppdpk. Kurikulum Kpt_2020_ Profesi Dietisien Jogja_Ok. Yogyakarta: Poltekkes Kemenkes Yogyakarta; 2020. P. 2.
2. Jenderal D, Perundang-Undangan P, Manusia Khda, Indonesia R. Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Jakarta: Biro Hukum Dan Organisasi Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi,; 2015. P. 26.
3. Kemendikbud RI. Permendikbud No. 3 Tahun 2020 Tentang Sn Dikti. Jakarta: Direktur Jenderal Peraturan Perundang-Undangan Kementerian Hukum an Hak Asasi Manusia Republik Indonesia,; 2020. P. 3.
4. Yogyakarta Ppdp. Bridging Profesi Dietisien Cover. Yogyakarta: Poltekkes Kemenkes Yogyakarta; 2018. P. 8.
5. Wirawan S. Statistik Untuk Tenaga Kesehatan. Yogyakarta: Pustaka Barupress; 2021. P. 127.
6. Sujarweni W. Spss Untuk Paramedis. Yogyakarta: Penerbit Gava Media; 2012. P. 1.

